

**REALISASI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DALAM ASPEK
AFEKTIF SISWA MADRASAH ALIYAH KAMPUNG
GADANG DESA PULAU LAWAS KECAMATAN
BANGKINANG SEBERANG KABUPATEN
KAMPAR**



Oleh

**MUHAMMAD NUR
NIM. 10611002971**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**REALISASI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DALAM ASPEK
AFEKTIF SISWA MADRASAH ALIYAH KAMPUNG
GADANG DESA PULAU LAWAS KECAMATAN
BANGKINANG SEBERANG KABUPATEN
KAMPAR**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

MUHAMMAD NUR

NIM. 10611002971

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Realisasi Pembelajaran Agama Islam dalam Aspek Afektif Siswa Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar*, yang ditulis oleh Muhammad Nur NIM. 10611002971 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Falkultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 16 Rajab 1433 H
06 Juni 2012 M

Menyetujui

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Pembimbing

Dr. H. Amri Darwis, M.Ag.

Dra. Ellya Roza, M.Hum

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Realisasi Pembelajaran Agama Islam dalam Aspek Afektif Siswa Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar*, yang ditulis oleh Muhammad Nur NIM. 10611002971 telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada hari senin tanggal 19 Sya'ban 1433 H/09 Juli 2012 M. Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.I.) pada program studi Pendidikan Pendidikan Agama Islam.

Pekanbaru, 19 Sya'ban 1433 H
09 Juli 2012 M

Mengesahkan

Ketua

Sekretaris

Drs. Azwir Salam, M.Ag.

Dr. H. Amri Darwis, M.Ag.

Penguji I

Penguji II

Dra. Syafrida, M.Ag.

Yanti, M.Ag.

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.

NIP. 19700222199703 2 001

ABSTRAK

Muhammad Nur (2012) : Realisasi Pembelajaran Agama Islam Dalam Aspek Afektif Siswa Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan ditemukan gejala yang berkaitan dengan realisasi pembelajaran agama Islam dalam aspek afektif siswa Madrasah Aliyah Kampung Gadang. Gejala tersebut adalah masih ada siswa yang datang terlambat, kurang menghormati guru, berkata kurang baik, sering keluar masuk dalam proses pembelajaran dan pergantian jam pelajaran, tidak mengerjakan tugas dan ribut ketika proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul realisasi pembelajaran agama Islam dalam aspek afektif siswa Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Kec. Bangkinang Seberang Kab. Kampar. Untuk memudahkan penelitian maka masalahnya dirumuskan yakni Bagaimana realisasi Pembelajaran Agama Islam dalam aspek Afektif Siswa Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar dan Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi siswa dalam merealisasikan Pembelajaran Agama Islam.

Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan hasil wawancara dan kuesioner dengan jumlah responden sebanyak 50 orang siswa, analisa disajikan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan persentase.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan Realisasi pembelajaran Agama Islam dalam aspek afektif siswa Madrasah Aliyah Kampung Gadang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar adalah Cukup Baik dengan persentase hasil penelitian sebesar 59,60%. Hal ini dibuktikan dengan rentang persentase yang berdasarkan kategorisasi penilaian berada pada 41% - 60%. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terealisasinya hasil proses pembelajaran agama Islam menjadi kurang baik pada afektif siswa untuk dapat menerima, merespon dan menghargai, hal ini disebabkan oleh faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar individu siswa.

ABSTRACT

Muhammad Nur (2011) : The Realization Of Islamic Learning In The Aspect Of Affective Student Islamic Senior Higt School Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

Based on the introduction of the research, the writer found the sign that related to the realization of Islamic learning in the aspects of affective student Islamic Senior higt school Kampung Gadang. The sign was student's lateness for coming, little respect to the teacher, bad words, in and out in learning process and changeover of the time schedule, was not carry out the exercises and noisy. Consequently, the writer did research with title The Realization Of Islamic Learning In The Aspect Of Affective Student Islamic Senior Higt School Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar. To simplify the research, the writer did formulation problem that how is the realization of Islamic learning in the aspect of affective student Islamic senior higt school Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar and what is the factors influence student in realization Islamic Learning.

The data of research was collected by interview outcome and questionnaire that total population was 50 student and analysis was served by analysis descriptive approach with percentage.

Based on the research outcome was indicated the realization of Islamic learning in the aspect of affective student Islamic senior higt school Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar was suitable with percentage of research outcome was 59,60%. This percentage proved from range of percentage based on categorization of assessment on 41% - 60%. The factors which can be able to be realized the outcome of Islamic learning process become not good in students' affective to be able to receive, respon, and appreciate. This case caused of external and internal factors from the students.

(2012) : تحقيق تعليم الدينية الاسلامية فى ناحية شعور
الطلاب بالمدرسة العالية
كمفونج كادنج قرية فولو لاوس حي بنكينج سبرنج

على اساس الدراسة السابقة الذى يوجد الباحث الظواهر يتعلق
بتحقيق تعليم الدينية الاسلامية فى ناحية شعور الطلاب بالمدرسة
العالية كمفونج كادنج. تلك الظواهر هى تأخر الطلاب فى المدرسة
ناقص الاحترام على المدرس، يقول اقوال الفخوص، يخرج الطلاب
عند عملية العليم و انتقال الدروس، لايقوم الواجبات والضوءاء عند
عملية التعليم. لذلك، يقوم الباحث بالموضوع " تحقيق تعليم الدينية
الاسلامية فى ناحية شعور الطلاب بالمدرسة العالية كمفونج كادنج قرية
فولو لاوس حي بنكينج سبرنج منطقة كمبار " واما تكوين المشكلة فى
هذا البحث هو كيف تحقيق تعليم الدينية الاسلامية.

يجمع البيانات بطريقة المقابلة والمراقبة والاستبيان بعداد المجتمع
50 فردا، يقدم الباحث البيانات بطريقة وصفى نسبة مئوية.

على اساس عداد جمع الاستبيان من سؤال السلب يدل على
تحقيق تعليم الدينية الاسلامية فى ناحية شعور الطلاب بالمدرسة العالية
كمفونج كادنج قرية فولو لاوس حي بنكينج سبرنج منطقة كمبار جيد ،
لانه بالكيفى نسبة مئوية يحصل 60 59%. تدل مئوية فى عناصر النتيجة
يكون فى 41%- 60%. اما العوامل المؤثر فى تحقيق حصيل عملية
تعليم الدينية الاسلامية ان يكون ناقص فى شعور الطلاب لاقبال ،
. كله يسبب عوامل خارج الطلاب .

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Permasalahan	7
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Kerangka Teoretis	10
B. Konsep Operasional	31
C. Penelitian yang Relevan	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
B. Subjek dan Objek Penelitian	35
C. Populasi dan Sampel	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknis Analisis Data	37
BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN.....	39
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	39
B. Realisasi Pembelajaran Agama Islam dalam Afektif Siswa	
C. Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas	
D. Bangkinang	48
E. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa merealisasikan	
F. Pembelajaran Agama Islam dalam Aspek Afektif	57
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Keadaan Guru Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar	43
Tabel 2	Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Kampung Gadang 2010-2011 .	44
Tabel 3	Keadaan Sarana Dan Prasarana Madrasah Aliyah Kampung Gadang.....	46
Tabel 4	Frekuensi Afektif Siswa Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Bangkinang dilihat dari Indikator Penerimaan	48
Tabel 5	Frekuensi Afektif Siswa Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Bangkinang dilihat dari Indikator Merespon ..	50
Tabel 6	Frekuensi Afektif Siswa Madrasah AliyahKampung Gadang Desa Pulau Lawas Bangkinang dilihat dari Indikator Menghargai.....	52
Tabel 7	Rekapitulasi Data Realisasi Pembelajaran Agama Islam dalam Afektif Siswa Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Bangkinang	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan hidup seorang muslim pada hakekatnya adalah mengabdikan diri kepada Allah SWT. Dan pengabdian itu merupakan realisasi dari keimanan seseorang yang diwujudkan dalam amal kehidupan sehari-hari untuk mencapai derajat orang yang bertaqwa disisi Allah SWT. Beriman dan beramal saleh merupakan dua aspek kepribadian yang dicita-citakan oleh pendidikan Islam. Dan sedangkan hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil (manusia yang sempurna) yaitu manusia yang memiliki dimensi kegamaan yang kuat, berbudaya dan berilmu pengetahuan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang melibatkan hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan. Bila ditelusuri secara mendalam, proses belajar mengajar atau pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah yang di dalamnya terjadi interaksi antar beberapa komponen pengajaran.

Dengan mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai ilmu pengetahuan yang diikuti dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku gurunya, maka diharapkan anak didik dapat menghayati dan meniru sehingga dapat menumbuhkan sikap mental yang positif. Sebagaimana yang telah dirumuskan dalam undang-undang

Pendidikan nomor 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan adalah: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Dalam proses pembelajaran kesiapan merupakan faktor yang besar pengaruhnya, oleh karena itu setiap peserta didik harus mempunyai kesiapan atas apa yang akan dipelajarinya, sehingga dengan memiliki kesiapan yang baik mereka akan memperlihatkan sikap dalam merespon pelajaran tersebut, baik itu sikap menerima maupun menolak. Dengan adanya sikap yang baik dari siswa, maka akan mengantarkan siswa tersebut kepada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini dikarenakan sikap merupakan hal yang terpenting dalam mengikuti proses pembelajaran, sebab sikap yang baik terhadap pelajaran menunjukkan bahwa siswa benar-benar memiliki hasrat yang tinggi untuk belajar.

Pembelajaran tidak akan terlaksana apabila tidak memiliki unsur-unsur pendukung, di antaranya adalah guru dan siswa. Masing-masing unsur pendukung tersebut harus menjalankan tugas dan fungsinya secara baik. Guru dituntut untuk menjalankan tugas dan fungsinya secara baik agar ia dapat membantu sepenuhnya usaha pendewasaan anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

¹ Undang-undang Pendidikan Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Dalam dunia pendidikan, guru memegang peranan penting dan strategis. Sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih siswa, guru merupakan agen perubahan sosial (agent of social change) yang mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku siswa menuju kehidupan yang lebih baik, lebih bermartabat dan lebih mandiri. Disamping itu guru juga ikut bertanggungjawab membantu mengembangkan kepribadian para siswa, dan termasuk salah satunya bagi guru pendidikan agama Islam adalah membantu mengembangkan aktivitas siswa dalam belajar pendidikan agama Islam.²

Namun guru agama Islam terkadang hanya melihat kepada kemampuan kognitif anak saja tanpa melihat kepada afektifnya. Artinya guru tersebut hanya mengembangkan aspek teori saja pada anak, Pada hal guru yang profesional adalah guru yang selalu memperhatikan tiga ranah pendidikan dalam diri anak, yaitu Kognitif, Afektif dan Psikomotor. Ketiga aspek ini saling mempunyai keterkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Apabila ketiga ranah ini tidak diperhatikan dan dikembangkan oleh guru pada diri anak, berarti belum dapat dikatakan tujuan pendidikan telah tercapai, tetapi sebaliknya apabila ketiga ranah tersebut telah diperhatikan dan dikembangkan, maka barulah tujuan pendidikan itu dapat dikatakan telah tercapai sepenuhnya.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis lebih fokus membahas tentang hasil belajar siswa dalam ranah afektif yang berkenaan dengan sikap. Meskipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, namun ranah afektif adalah

² Nata Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2009, hal. 48.

menjadi bagian integral dari bahan atau materi pelajaran. Hal ini harus tampak dalam proses pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh sebab itu penting dinilai hasil-hasilnya. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku (sikap) seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

Islam mengajarkan, bahwa pengamalan terhadap ilmu pengetahuan yang dituntut dalam pendidikan baik formal maupun non formal adalah suatu keharusan bagi setiap pembelajar. Dalam arti kata, dalam proses pembelajaran siswa tidak cukup hanya dengan mengetahui saja, tetapi mesti diwujudkan dengan sikap dan perilaku (afektif).

Berdasarkan pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menjadi acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran terdapat beberapa ketentuan tentang aspek-aspek tujuan pendidikan nasional yaitu peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi dan bertanggung jawab.³

Agama Islam berfungsi mengatur dan mengendalikan tingkah laku, sikap dan peraturan-peraturan individu ke arah yang diridhoi Allah dan merasa takut melanggar aturan agama. Dan siswa yang telah mendapatkan pembelajaran Agama Islam, diharapkan dapat mengendalikan dirinya dari

³ *ibid*, hal. 2.

melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Agar siswa bersikap baik maka perlu adanya bimbingan, arahan, pengembangan serta penyaluran bakat siswa oleh para guru. Inilah yang diharapkan akan membentuk mental dan akhlak siswa menjadi orang yang berguna dalam masyarakat. Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.⁴

Dalam studi pendahuluan penulis temukan siswa Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar telah mendapatkan pembelajaran agama Islam yang meliputi bidang qur'an hadist, aqidah akhlak, ibadah, muamalah dan aturan-aturan yang menyangkut hidup dan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan syariat Islam dan kurikulum yang berlaku. Dan pembelajaran agama Islam hendaknya dapat menjadi suluh pelita bagi setiap siswa, dan direalisasikan dalam segala liku kehidupan sehari-hari, sehingga Islam benar-benar menjadi dasar dan pedoman hidupnya.

Dengan mendapatkan pembelajaran agama Islam, seharusnya siswa Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Bangkinang mencerminkan akhlak yang Islami dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil pengamatan penulis di Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau

⁴ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (suatu pengajaran teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner)*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hal. 41.

Lawas Bangkinang ternyata siswa masih banyak yang belum mencerminkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan pembelajaran agama Islam. Hal ini ditandai oleh gejala-gejala yang terlihat sebagai berikut:

1. Masih ada sebagian siswa yang terlambat datang ke sekolah.
2. Masih ada sebagian siswa yang kurang menghormati guru.
3. Masih ada sebagian siswa yang berkata kurang baik/tidaksopan.
4. Masih ada sebagian siswa yang sering keluar dan masuk dalam proses pembelajaran.
5. Masih ada sebagian siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
6. Masih ada sebagian siswa yang ribut ketika proses belajar mengajar berlangsung
7. Masih ada siswa yang main-main di luar saat jam pelajaran.

Berdasarkan latar belakang dan gejala-gejala yang terjadi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: ***Realisasi Pembelajaran Agama Islam Dalam Aspek Afektif Siswa Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.***

B. Penegasan istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami hasil penelitian ini nantinya, penulis kemukakan terlebih dahulu maksud dari beberapa istilah yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut:

1. Realisasi

Realisasi adalah pelaksanaan sesuatu sehingga menjadi nyata. Realisasi dalam penelitian ini maksudnya adalah bagaimana perwujudan dan

pelaksanaan pembelajaran agama Islam pada aspek afeksi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Afektif

Afektif adalah perubahan-perubahan sikap yang berkenaan dengan pemahaman dan nilai-nilai sebagai wujud pemahaman aspek kognitif.⁵ Maksud afektif dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap siswa dalam mengamalkan Pembelajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

3. Siswa

Siswa adalah murid terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah; Pelajar-SMU. Realisasi pembelajaran agama Islam dalam afektif siswa di sini maksudnya adalah perwujudan pembelajaran agama Islam dilihat dari aspek sikap atau perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka penulis perlu mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian antara lain:

- a. Bagaimana Realisasi Pembelajaran Agama Islam dalam aspek Afektif Siswa Madrasah Aliyah Kampung Gadang Bangkinang.

⁵ Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hal. 22

- b. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kurangnya siswa merealisasikan Pembelajaran Agama Islam.
- c. Mengapa siswa sering keluar masuk saat jam pembelajaran Agama Islam.
- d. Mengapa siswa tidak serius mengikuti diskusi dalam pembelajaran Agama Islam
- e. Mengapa siswa kurang semangat dan tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan pelajaran Agama Islam.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan memberikan pemahaman kepada pembaca, maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti realisasi pembelajaran agama Islam Dalam aspek afektif siswa Madrasah Aliyah Kampung Gadang di lingkungan sekolah.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana realisasi Pembelajaran Agama Islam dalam aspek Afektif Siswa Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar?
- b. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi siswa merealisasikan Pembelajaran Agama Islam dalam aspek afektif?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui realisasi pembelajaran agama Islam dalam afektif siswa Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Bangkinang.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi siswa merealisasikan Pembelajaran Agama Islam dalam aspek afektif.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai Informasi bagi Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Bangkinang tentang bagaimana perwujudan pembelajaran agama Islam siswa dalam kehidupan sehari-hari dan kedepannya menjadi motivasi untuk meningkatkan mutu Pembelajaran Agama Islam.
- b. Sebagai tambahan Khazanah Literatur penelitian di Bidang Agama Islam.
- c. Sebagai persyaratan bagi penulis untuk mencapai gelar sarjana pendidikan agama Islam pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim (SUSKA) RIAU.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Konsep teoritis dimaksudkan untuk menjelaskan konsep-konsep teori yang berhubungan dengan realisasi pembelajaran agama Islam dalam aspek afektif siswa Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar. Hal ini perlu dikemukakan sebab Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat lebih dihormati dan dihargai. Sehingga pendidikan tersebut berperan penting dalam kehidupan seseorang. Dengan pendidikan akan terjadi perubahan-perubahan pada diri individu kearah yang lebih baik.¹

Menurut Zakiah Daradjat tujuan Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan adalah kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan agama Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran agama Islam dalam berhubungan dengan Allah dan sesamanya, dapat

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2006, hal. 3.

mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat.²

Realisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat artinya adalah: 1) Proses menjadikan nyata, perwujudan, 2) wujud, kenyataan, pelaksanaan yang nyata.

Berdasarkan pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjadi acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran terdapat beberapa ketentuan tentang aspek-aspek tujuan pendidikan nasional yaitu peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi dan bertanggung jawab.³

Istilah pembelajaran agama Islam terdiri dari tiga kata, yaitu pembelajaran, agama dan Islam. pembelajaran adalah suatu usaha manusia untuk membawa si anak ke tingkat kedewasaan dalam arti sadar dalam memikul tanggung jawab segala perbuatan secara moral. Dalam ilmu psikologi pendidikan adalah proses pertumbuhan yang berlangsung berkat dilakukannya perbuatan belajar.

1. Pengertian Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tujuan dapat tercapai yaitu bagaimana cara mengorganisasikan pembelajaran, bagaimana menyampaikan

² Zakiah Daradjat.dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hal. 29.

³ Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004, hal. 121.

isi pembelajaran dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.⁴ Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang terus meliputi unsur-unsur material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Material meliputi, buku-buku, spidol dll. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari, ruang kelas, perlengkapan audio visual, computer dll. Dan prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik belajar, ujian dan sebagainya.⁵

Konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah pencapaiannya.⁶ Dan pembelajaran di dalamnya terdapat proses belajar mengajar yang terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri.

Pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran dan melakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-cara pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang

⁴ Uno B Hamzah, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hal. 135.

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hal 57.

⁶ Prawiradilaga Salma Dewi dan siregar Eveline, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Universitas Negeri Jakarta feat Kencana, Jakarta, 2004, hal. 4.

ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah kegiatan guru dalam membelajarkan siswa dan menjadikan siswa dalam kondisi belajar. Siswa dalam kondisi belajar dapat diamati dan dicermati melalui aktivitas yang dilakukan, yaitu perhatian fokus, antusias, bertanya, menjawab, berkomentar, presentasi, diskusi, mencoba, menduga atau menemukan.⁷

Proses pembelajaran bukan merupakan pekerjaan yang mudah, melainkan suatu yang sangat kompleks, dan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor serta melibatkan berbagai komponen seperti guru, murid, fasilitas sekolah serta perlengkapan lainnya. Dalam Proses Pembelajaran harus terdapat hal-hal sebagai berikut:

- a. Tujuan yang jelas, yang akan dicapai.
- b. Bahan materi pelajaran
- c. Adanya siswa yang aktif.
- d. Adanya guru yang melaksanakan.⁸

Proses pembelajaran (belajar mengajar) yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen- komponen pengajaran. Komponen-komponen tersebut dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori utama, yaitu: guru, isi atau materi pelajaran dan siswa, interaksi tersebut melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan tempat belajar. Sehingga tercipta suatu

⁷ Gimin dkk, *Model- Model Pembelajaran*, Cendikia Insani, Pekanbaru Riau, 2008, hal. 1.

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Algesindo, Jakarta, 1998, hal. 28.

pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang direncanakan sebelumnya.⁹

Agama Islam adalah Pedoman dan kaedah hidup bagi manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW demi untuk kebahagiaan umat manusia di dunia dan di akhirat.¹⁰

Pembelajaran agama Islam merupakan suatu usaha untuk menumbuhkan, mengembangkan, mengawasi dan memperbaiki seluruh potensi fitrah manusia secara optimal dengan sadar dan terencana menurut hukum-hukum Allah SWT yang ada di alam semesta maupun di dalam al-Qur'an dan sunnah. Dan pembelajaran agama Islam juga merupakan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran agama Islam dengan hikmah, mengarahkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran agama Islam juga merupakan bimbingan yang dilakukan orang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar memiliki kepribadian muslim, yang mana metode dan materinya sesuai menurut Al-Qur'an dan Sunnah.

Dasar pembelajaran agama Islam secara garis besar ada tiga yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di negara kita.

a. Al-Qur'an

⁹ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1996, Hal. 4.

¹⁰ *Ibid*, hal. 14.

Secara lengkap al-Qur'an didefinisikan sebagai firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah SAW yaitu Muhammad SAW melalui ruh al-amin dengan lafal-lafalnya yang berbahasa Arab dan maknanya yang benar, agar menjadi hujjah bagi Rasul bahwa ia adalah Rasulullah dan sebagai undang-undang bagi manusia dan memberi petunjuk kepada mereka, serta menjadi sarana pendekatan dan ibadah kepada Allah dengan membacanya.

b. As-Sunnah

As-Sunnah didefinisikan sebagai sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad SAW yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi dan biografi baik masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya. Suatu hal yang sudah sama-sama kita ketahui bahwa Rasulullah SAW diutus ke bumi ini, salah satunya adalah untuk memperbaiki moral, akhlak dan sikap umat Islam. Sebagaimana sabdanya: *"Sesungguhnya aku diutus tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"*

Hadist di atas ini sudah jelas dan dapat dimengerti, namun yang terpenting di balik hadits ini adalah memformulasikan sistem, metode, atau cara yang harus ditempuh oleh para penanggung jawab pendidikan dan pembelajaran dalam meneruskan misi risalah, yaitu menyempurnakan keutamaan akhlak. Dan banyak lagi hadits yang memiliki konotasi pedagogis, baik mengenai metode, materi, orientasi dan lain sebagainya.

c. Peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

UUD 1945 Pasal 29 ayat 1 berbunyi "Negara berdasarkan atas ketuhanan yang maha esa." Dan ayat 2 berbunyi "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaan itu..."

Pasal 29 UUD 1945 ini memberikan jaminan kepada warga negara Republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menjunjung bagi pelaksanaan ibadah. Dengan demikian pembelajaran Islam

yang searah dengan bentuk ibadat yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh negara.

Dalam Undang-undang Garis Besar Haluan Negara (GBHN) pasal no: 22 disebutkan bahwa kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa makin dikembangkan sehingga terbina kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa, kualitas kerukunan antar umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa dalam usaha memperkokoh kesatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat. Sedangkan untuk mengembangkan keagamaan itu sangat diperlukan pelaksanaan pembelajaran termasuk di dalamnya pendidikan Islam.

Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 11 ayat 1 disebutkan bahwa jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, dan pendidikan profesional. Pasal 11 ayat 6 disebutkan bahwa pendidikan keagamaan, merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peran dan menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama yang bersangkutan.

Setiap aktifitas manusia mempunyai tujuan, karena dengan adanya tujuan dapat menolong manusia untuk lebih giat berusaha demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Adanya pembelajaran sesuai dengan tujuan hidup manusia, yaitu persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Untuk

mencapai tujuan pembelajaran diperlukan adanya perencanaan kegiatan yang matang, pelaksanaan pembelajaran yang mantap serta sarana pembelajaran yang memadai dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Pencapaian tujuan pembelajaran Islam merupakan usaha-usaha dan kegiatan yang besar karena mempersiapkan bekal kehidupan dunia akhirat sekaligus mencakup keseimbangan jasmani dan rohani. Keseimbangan ini dapat disebut pembinaan kepribadian muslim. Adapun kepribadian yang menjadi tujuan Islam adalah kepribadian dimana keseluruhan aspek di atas sesuai dengan ajaran Islam. Kadang kepribadian ini juga disebut dengan taqwa, yang ditaati dengan mengerjakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan.

Dengan demikian jelaslah pembelajaran agama Islam bukanlah semata-mata untuk mencari aspek duniawi seperti anggapan sebagian orang, akan tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan dunia dan akhirat. Dan berdasarkan uraian di atas juga dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran agama Islam adalah:

- a. Untuk menanamkan jiwa agama Islam kepada anak-anak supaya mereka menjadi muslim yang sebenarnya, yaitu mendapat kebahagiaan dunia akhirat.
- b. Untuk membiasakan anak-anak bersikap yang baik, berakhlak mulia serta membentuk jiwa kepribadian dan kemasyarakatan, mengerjakan apa yang disuruh dan meninggalkan apa yang dilarang.

Secara Empiris, akhir-akhir ini muncul berbagai fenomena yang timbul dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan sikap tidak santun disebabkan karena merosotnya komitmen masyarakat untuk selalu bersikap

dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islami dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bermasyarakat dan berbangsa.

Untuk membendung hal tersebut, maka sekolah sebagai pusat pembelajaran harus mampu membawa peserta didik memiliki sifat dan Islam yang baik, terutama dalam mewarisi nilai-nilai akhlaq yang memberi dampak berarti terhadap pembelajaran dan pengiring ke arah kebahagiaan yang menggembirakan.

Dari pembahasan di atas jelas bahwa yang menjadi ruang lingkup pembelajaran agama Islam adalah semua hal yang membicarakan tentang Islam dari tingkat wahyu, sejarah turunnya al-Qur'an, praktik ibadah, hingga kepada tata cara bergaul dengan masyarakat. Hal yang seperti inilah harusnya ditanamkan oleh para guru kepada peserta didik, baik dari lembaga formal maupun non formal, karena pembelajaran agama Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional (umum). sekalipun dalam kehidupan tampak sekali terbedakan eksistensinya secara struktural.

Realitas membuktikan bahwa pendidikan agama Islam dan pendidikan umum selama ini sering di berikan batasan bahwa pendidikan agama Islam adalah penyelenggaraan pembelajaran yang memberikan materi pelajaran agama, sedangkan pendidikan umum yaitu penyelenggaraan pembelajaran yang memberikan materi pelajaran umum. Dan pendidikan agama sebagai pembelajaran pada madrasah atau sejenisnya, sedangkan pendidikan umum sebagai lembaga pembelajaran umum seperti SD, SMP, SMA dan sejenisnya.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sebenarnya telah terjadi interaksi yang mempunyai tujuan antara guru dan anak didik yang akan menciptakan kondisi dan situasi yang bernilai edukatif untuk kepentingan pendidikan. Dan tidak dapat dipungkiri ketika kegiatan pembelajaran itu berlangsung akan ada berbagai kendala yang menghambat, baik dari perilaku anak didik maupun dari luar diri anak didik. Karena itulah, guru harus pandai menggunakan metode dan strategi pembelajaran dengan bijaksana.

2. Pendekatan yang digunakan

Ada berbagai pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar yang perlu diperhatikan oleh guru agar dapat digunakan dalam pendidikan Agama Islam:

a. Pendekatan Keimanan

Pendekatan pengalaman yaitu memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.

b. Pendekatan Pengamalan

Pendekatan pengamalan adalah memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.

c. Pendekatan Pembiasaan.

Pendekatan pembiasaan adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah dalam kehidupan.

d. Pendekatan rasional

Pendekatan rasional adalah usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.

e. Pendekatan Emosional

Pendekatan Emosional adalah upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik didalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.

f. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional adalah menyajikan bentuk semua standar materi (al-qur'an, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah dan tarekh), dari segi manfaatnya bagi peserta didik didalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.

g. Pendekatan keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah menjadikan figure guru agama dan non agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cermin manusia berkepribadian agama.¹¹

Sekolah sebagai sarana utama dalam pembangunan bangsa dan watak peserta didik, maka pembelajaran agama Islam harus diimplementasikan ke dalam keseluruhan dimensi pendidikan dan harus selalu diikut sertakan. Maka perlu dipikirkan strategi yang tepat demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian pembelajaran akan memberi kontribusi yang bermakna terhadap pendewasaan anak usia sekolah, yang mampu menunjukkan dirinya bukan hanya cerdas secara rasional tetapi juga cerdas secara emosional sosial dan spritual.

Dalam buku karangan Thohirin dijelaskan bahwa Taksonomi Bloom menggolongkan tiga kategori perilaku belajar yang berkaitan dan saling melengkapi satu sama lain (overlapping). Ketiga kategori itu disebut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif yaitu hal-hal yang berkenaan dengan kemampuan intelektual peserta didik dalam menerima dan menguasai pengetahuan sebagai bahan pengajaran. Hal ini terwujud dalam disiplin ilmu yang dipelajari. Jika proses pembelajaran pada ranah kognitif terlaksana dengan baik akan menghasilkan :

1. Peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, penalaran yang baik dan mempunyai kompetensi dasar yang tinggi.
2. Terciptanya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

¹¹ *Ibid.*

3. Terciptanya peserta didik yang kreatif dan mandiri.

b. Ranah afektif

Ranah afektif, yaitu perubahan-perubahan sikap yang berkenaan dengan pemahaman dan nilai-nilai sebagai wujud pemahaman aspek kognitif. Jika pembelajaran ranah afektif terlaksana dengan baik maka akan menghasilkan:

1. Peserta didik yang berkepribadian baik dan mempunyai pemahaman IPTEK dan IPTAQ yang tinggi.
2. Terciptanya peserta didik yang mampu mengembangkan potensi IPTAQ dan IPTEK yang dimiliki.
3. Peserta didik yang bertanggung jawab, disiplin dan mempunyai kesadaran melaksanakan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.

c. Ranah psikomotor

Ranah psikomotor, yaitu kemampuan prestasi belajar yang berkenaan dengan kemampuan bertindak seseorang sebagai wujud dari ranah kognitif dan afektif. Jika dalam proses pembelajaran ranah psikomotor terlaksana dengan baik maka akan menghasilkan:

1. Peserta didik yang senantiasa patuh pada Allah SWT, mempunyai kreatifitas yang tinggi, terampil dan cakap.
2. Terciptanya peserta didik yang komunikatif dan bersifat demokratis.¹²

3. Ranah Afektif

Ranah Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan afektif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sudjana bahwa tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi

¹² Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hal. 22.

belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.¹³

Ranah tujuan pembelajaran yang meliputi, domain kognitif, afektif dan psikomotor terkenal pada tahun melalui buku yang berjudul : taxonomy of Educational objectives: Cognitive Domain (Taksonomi Tujuan-tujuan Pendidikan: Bidang Kognitif), oleh Benyamin S. Bloom, seorang maha guru dari Universitas Chicago setelah itu menyusul buku kedua: Taxonomy of Educational Objectives Affective Domain. Ditulis oleh Krathwohl cs, sedang buku ketiga berjudul: A Taxonomy of the Psycomotor Domain. Ditulis oleh: Anita J.Harrow.¹⁴

Domain kognitif: a. pengetahuan yang khusus, b. pemahaman, c. penggunaan atau aplikasi, d. analisa, e. sintesa, f. evaluasi. Domain afektif a. menerima, b. menjawab, c. menilai, d. mengorganisasikan, e. memberi sifat atau karakter. Domain psikomotor: a. gerakan reflex, b. gerakan dasar dan sederhana, c. kemampuan menghayati, d. kemampuan fisik (jasmani), e. gerakan yang sudah terampil, f. komunikasi ekspresif.¹⁵

Sementara, Winkel mengemukakan taksonomi atau klasifikasi sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif (*cognitive domain*), menurut bloom dan kawan-kawan: (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) sintesis, dan (6) evaluasi.

¹³ Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2009, hal. 30.

¹⁴ Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya)*, Kalam Mulia, Jakarta, 2009, hal. 132.

¹⁵ *Ibid.*

- b. Ranah afektif (*affective domain*), menurut taksonomi Krathwohl. Bloom dan kawan-kawan: (1) penerimaan, (2) partisipasi, (3) penilaian, (4) organisasi, dan (5) pembentukan pola hidup.
- c. Ranah psikomotorik (*psychomotorik domain*), menurut Simpson: (1) persepsi, (2) kesiapan, (3) gerakan terbimbing, (4) gerakan yang terbiasa, (5) gerakan yang kompleks, (6) penyesuaian, dan (7) kreatifitas.¹⁶

Pendidikan Afektif dalam jurnal karangan Anda Juanda yang dikemukakan oleh Nursid Sumaatmadja adalah mencakup beriman, bertaqwa, moral (akhlak) mulia¹⁷. Sementara itu dalam buku yang sama M.I Soelaeman menyatakan bahwa pendidikan afektif adalah pendidikan yang lebih ditujukan ke arah pembinaan kepribadian yang dilaksanakan dalam keluarga oleh ayah dan ibu. Perhatian banyak dicurahkan kepada upaya meletakkan dasar pendidikan yang melandasi sikap maupun perilaku.¹⁸ Sedangkan menurut Zuriyah Nurul pendidikan Afektif berusaha mengembangkan aspek emosi atau perasaan yang umumnya terdapat pada pendidikan humaniora dan seni, namun juga dihubungkan dengan sistem nilai-nilai hidup, sikap, dan keyakinan untuk mengembangkan moral dan watak seseorang.¹⁹

Hakikat atau inti pendidikan afektif tersurat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB II, pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003, dengan potongan kalimat sebagai berikut: bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Juanda anda, *Lektur vol. 13 (Pendidikan Afektif Pada Keluarga Petani (studi kasus di desa padahanten winduhaji majalengka)*, Stain Press ,Cirebon, 2007, hal. 66.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Zuriyah Nurul, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam perspektif Perubahan (Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik)*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hal. 19.

Sehubungan dengan ini Nasution menyatakan bahwa, pendidikan afektif mencakup pendidikan nilai-nilai dan pendidikan moral/akhlak baik.²⁰

Hal ini memberi sinyal bahwa pendidikan afektif mendapat tempat dalam UUSPN sebagaimana tersebut di atas, sehingga mendorong para pendidik (formal, non formal dan informal mentransformasikan pendidikan afektif kepada anak didik diberbagai satuan pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, agar para siswa menjadi ilmuan yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia sebagai modal hidup di zaman modern.

Ranah afektif yang merupakan bagian dari taksonomi Bloom, pertama-tama dikembangkan oleh Krathwohl yang dalam buku karangan Hamalik Oemar dijelaskan sebagai berikut:

a. Penerimaan (*receiving*)

Menunjuk pada kesadaran siswa untuk memperhatikan gejala atau stimuli tertentu. Dari segi pengajaran ranah itu berkenaan dengan membangkitkan, mengikat, dan mengarahkan perhatian siswa. Hasil-hasil belajar berada antara kesadaran yang sederhana sampai ke perhatian yang bersifat selektif pada diri siswa, merupakan hasil tingkat terendah dalam ranah afektif.

b. Merespons (*responding*)

Menunjuk pada partisipasi aktif oleh siswa. Siswa bukan hanya memperhatikan, akan tetapi juga memberikan reaksi terhadap gejala tertentu dengan cara tertentu. Hasil-hasil ditekankan pada kesediaan merespons, kemauan merespons, dan kepuasan dalam merespons. Tingkat yang lebih tinggi adalah minat, yakni mencari dan menyenangkan kegiatan-kegiatan tertentu.

c. Menghargai (*valuing*)

Berkenaan dengan pemberian nilai terhadap suatu gejala, objek, atau tingkah laku tertentu.²¹

Aspek afektif manusia pada dasarnya merupakan aspek keterampilan dalam menghayati dan menyadari tentang berbagai hal yang diketahui

²⁰ *Ibid*, hal. 67.

²¹ Hamalik Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hal. 122.

sehingga ia terdorong untuk mengerjakannya. Tentunya yang diharapkan adalah mengerjakan yang baik atau sesuai dengan tujuan pendidikan.

Menurut keterangan yang dikemukakan para ahli, bahwa aspek afektif ini terdapat lima keterampilan manusia, meliputi:

a. Penerimaan

Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk menumbuhkan kepekaan terhadap hal-hal tertentu, dan kesediaannya untuk memperhatikan hal-hal tersebut. Misalnya mengakui adanya perbedaan.

b. Partisipasi

Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk menumbuhkan kerelaan, kesediaan mempraktikkan dan partisipasi dalam kegiatan. Misalnya, mematuhi peraturan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

c. Penilaian dan penentuan sikap

Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap. Misalnya, menerima pendapat orang lain.

d. Organisasi

Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Misalnya, menempatkan nilai dalam suatu skala nilai dan menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak secara bertanggung jawab.

e. Pembentukan pola hidup

Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Misalnya, kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang berdisiplin.²²

Sikap adalah suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Sebagai contoh: pak Amin bersikap acuh tak acuh terhadap persoalan yang menyangkut keluarganya. Dari contoh tersebut juga dapat dikatakan bahwa sikap adalah

²² Nata abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2009, hal. 48.

suatu perbuatan/tingkah laku sebagai reaksi/respon terhadap suatu ransangan/stimulus yang disertai dengan pendirian atau perasaan seseorang.²³

Sikap (afektif) erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki seseorang. Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki. Oleh karenanya, pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada dalam dunia yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang semua itu tidak bisa diraba, kita hanya mungkin dapat mengetahuinya dari sikap / perilaku yang bersangkutan. Oleh sebab itulah nilai pada dasarnya standar perilaku, ukuran yang menentukan kriteria seseorang tentang baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, dan lain sebagainya,

Menurut R. Abelson mengatakan bahwa sikap terdiri dari 2 unsur, yakni perasaan (afektif) dan kepercayaan (kognitif), dimana orang akan mencari keseimbangan atau konsistensi antar keduanya. Teori ini menegaskan bahwa akan terjadi keadaan tak seimbang atau tak mapan jika perasaan dan kepercayaan seseorang tiba-tiba tidak setuju atau menerima suatu objek sikap. Untuk mencapai konsistensi dalam peristiwa ini seseorang dapat melakukan salah satu dari 3 kegiatan berikut: menolak (reject) informasi dan komunikasi yang menimbulkan kesulitan, membagi (fragment) sikap asli dengan berupaya mengisolasi unsur afektif dan kognitif, dan mengubah sikap dengan

²³ M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996, hal. 141.

mengakomodasikan peristiwa sedemikian rupa sehingga perasaan dan kepercayaan menjadi konsisten. Akibat yang timbul pada diri seseorang atau sejumlah orang sebagai pengaruh dari peristiwa komunikasi yang berkaitan dengan perasaannya, misalnya : merasa heran, terkejut, gembira, bangga, sedih, iba, terharu, marah, dan lain-lain karena informasi secara lisan dari seseorang, berita dari surat kabar atau radio, kisah dari drama televisi atau film dan lain sebagainya.²⁴ Menurut Tohirin Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang bisa diramalkan perubahan- perubahannya, apabila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi.²⁵ dan dalam buku karangan Tohirin disebutkan bahwa Ellis mengemukakan tentang sikap sebagai berikut:

“ Attitude involve some knowledge of situation. However, the essential aspect of the attitude is found in the fact that some characteristic feeling or emotion is experienced, and as we would accordingly expect, some definite tendency to action is associated”. Maksudnya yang sangat memegang peranan penting di dalam sikap adalah faktor perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi/respon, atau kecenderungan untuk bereaksi. Dalam beberapa hal, sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternative, yaitu senang (like) atau tidak senang (dislike), menurut dan melaksanakannya atau menjauhi/menghindari sesuatu.²⁶

Tiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang. Ini disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada individu masing-masing seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan. Demikian pula

²⁴ Yose Rizal & David Sahrani, *Kamus Populer Kontemporer*, Restu Agung, Jakarta, 2004, hal. 19-20.

²⁵ Tohirin, *loc. cit* hal. 154.

²⁶ *Ibid*, hal. 141.

sikap pada diri seseorang terhadap sesuatu/perangsang yang sama mungkin juga tidak selalu sama.

Berbicara masalah sikap merupakan suatu yang bersifat abstrak, dan ini dapat dilihat dari tingkah laku yang dilahirkan. Sikap ini dapat berupa positif dan negatif. Dalam sikap positif kecendrungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan dan mengharapkan objek tertentu. Sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecendrungan untuk menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai objek tertentu. Menurut Alisuf Sabri sikap diartikan sebagai suatu kecendrungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang atau benda dengan suka atau acuh tak acuh.²⁷ Menurut Muhibbin Syah sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecendrungan untuk bereaksi atau merespon dengan cara relatif tetap terhadap objek, orang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.²⁸

Dalam buku karangan Daniel J Mueeler yang diterjemahkan Eddy Soewardi Karta Widjaja dicantumkan bahwa Louis Thurstone berpendapat bahwa sikap adalah suatu kecendrungan dan perasaan, kecurigaan, dan prasangka, pemahaman yang mendetail, ide-ide, rasa takut, ancaman dan keyakinan tentang suatu hal yang khusus.²⁹ dan Thurstone juga mengemukakan sikap adalah menyukai dan menolak suatu objek. Pendapat Thurstone menunjukkan bahwa sikap berkenaan dengan pengaruh atau penolakan, penilaian, suka atau tidak suka, kepositifan atau kenegatifan

²⁷ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, Pedoman Ilmu Jaya. Jakarta, hal. 105.

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan Baru*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1997, hal. 135.

²⁹ Daniel J. Mueeler, *Measuring Social Attitude : A Handbook For Researchers and partitioners*, Terjemahan Eddy Soewardi Karta Widjaja, Cet. II. Jakarta : Bumi Aksara, hal. 34.

terhadap suatu objek psikologis.³⁰ Sementara itu Emory Bogardus dalam buku Daniel J Mueeler yang diterjemahkan Eddy Soewardi Karta Widjaja juga menyatakan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan bertindak kearah menerima atau menolak suatu faktor lingkungan.³¹

Dari beberapa pendapat ilmuan di atas dapat penulis simpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap pada diri seseorang untuk bertindak terhadap suatu objek. Apabila seseorang memiliki sikap positif (senang) terhadap suatu objek, maka individu itu akan berusaha mendekati dan menyukai objek tersebut. Begitu juga sebaliknya, apabila seseorang memiliki sikap negative (menolak) maka individu itu akan menjauhi objek tersebut.

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa sikap memiliki ciri-ciri sebagai berikut : Pertama, sikap bukan dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh atau dipelajarinya sepanjang perkembangan seseorang dalam berhubungan dengan objeknya. Kedua, sikap dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari. Ketiga, sikap itu tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. Keempat, objek sikap dapat merupakan suatu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tertentu. Jadi sikap dapat berkenaan dengan satu objek saja, tetapi dapat juga dengan sederetan objek-objek yang serupa. Kelima, sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan.³²

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid*, hal. 4.

³² *Ibid*, hal. 28.

Afektif (sikap) berfungsi sebagai :

- a. Alat untuk menyesuaikan diri, artinya afektif adalah suatu yang mudah menular sehingga mudah pula menjadi milik bersama.
- b. Alat pengatur tingkah laku.
- c. Alat pengatur pengalaman.
- d. Alat pernyataan kepribadian.³³

Berdasarkan uraian di atas, Afektif merupakan hasil dari proses sosialisasi. Di mana orang tersebut akan bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterima. Jika sikap siswa mengarah kepada positif atau baik didalam mengikuti proses pembelajaran agama Islam maka siswa tersebut akan mempunyai hasrat yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran. Begitu juga sebaliknya, apabila siswa bersikap negatif/ kurang baik maka siswa tersebut akan menjauhi atau acuh tak acuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Perubahan sikap yang terjadi pada diri siswa karena adanya interaksi siswa antar guru, siswa dengan orang tua atau pun dengan lingkungan dimana dia tinggal. Masalah yang berkenaan dengan emosi (kejiwaan), yang terkait dengan suka, benci, simpati, antipasti dan lain sebagainya disebut dengan afektif. Dengan demikian afektif dapat dikatakan dengan sikap.

Pendidikan agama yang berorientasi kepada pembentukan afektif ini merupakan pembentukan sikap mental peserta didik ke arah menumbuhkan kesadaran beragama, tidak hanya pada kawasan pemikiran saja, tetapi juga

³³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Rineka Cipta, Surabaya, 1991, hal. 29.

memasuki kawasan rasa. Karena itu sentuhan-sentuhan emosi beragama perlu dikembangkan. Diantara metode pendidikan yang banyak kaitan dengannya :

- a. Bimbingan kehidupan beragama.
- b. Contoh tauladan (uswatun hasanah).
- c. Malam ibadah.
- d. Pesantren kilat.
- e. Laboratorium pendidikan agama.
- f. Iklim religious.
- g. Hubungan sekolah dan rumah tangga.³⁴

B. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoretis. Konsep operasional sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini yang menjabarkan teori-teori dalam bentuk konkrit agar mudah diukur dilapangan dan mudah dipahami. Untuk menentukan baiknya realisasi pembelajaran Agama Islam dalam aspek afektif siswa di lingkungan sekolah, maka penulis menggunakan grand teori menurut Bloom bahwa ranah afektif merupakan bagian dari, 1) Penerimaan (receiving), menunjuk pada kesadaran siswa untuk memperhatikan gejala atau mengarahkan perhatian siswa. 2) Merespon (responding), menunjuk pada partisipasi aktif oleh siswa. Siswa bukan hanya memperhatikan, akan tetapi adanya kemauan atau minat untuk merespon gejala tertentu. 3) Menghargai (valuing), menunjuk pada sikap yang

³⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Kencana, Jakarta, 2004, hal. 41.

menghargai aturan yang berkenaan dengan pemberian nilai terhadap suatu gejala tertentu.³⁵

Berdasarkan grand teori yang relevan, maka penulis merelevansikan ketiga indikator ranah afektif tersebut dengan gejala-gejala yang terjadi dalam lingkungan sekolah dan dapat diukur sebagai berikut :

1. Penerimaan, gejala yang dinilai dengan kriteria:

- a. Siswa mendengarkan dengan baik dan bersikap sopan saat guru menjelaskan pelajaran.
- b. Siswa masuk kelas tepat pada waktu yang telah ditentukan.
- c. Siswa menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan guru, pegawai sekolah dan teman-temannya.
- d. Siswa tidak keluar dan masuk kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung.

2. Merespon, gejala yang dinilai dengan kriteria:

- a. Siswa tidak gelisah ingin cepat keluar kelas sampai berakhir jam pelajaran.
- b. Siswa tidak makan-makan di kelas ketika proses pembelajaran berlangsung.
- c. Siswa tidak menantang guru yang memberi nasehat atau teguran.
- d. Siswa tidak melakukan tindakan asusila dan kriminal.

3. Menghargai, gejala yang dinilai dengan kriteria:

³⁵ Hamalik Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hal. 122.

- a. Siswa tidak mengganggu temannya yang sedang belajar dan ribut di kelas.
- b. Siswa tetap mengikuti pelajaran dengan baik tanpa memilih-milih guru yang mengajar di kelasnya.
- c. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu.
- d. Siswa selalu berkata jujur dan dapat dipercaya.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan dipaparkan di sini dengan maksud untuk menghindari duplikasi pada desain dan temuan penelitian. Di samping itu untuk menunjukkan keaslian peneliti bahwa topik yang diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lain dalam konteks yang sama. Selain itu dengan mengenal peneliti terdahulu, maka sangat membantu peneliti dalam memilih dan menetapkan desain penelitian yang sesuai karena peneliti memperoleh gambaran dan perbandingan dari desain-desain yang telah dilaksanakan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian penulis adalah :

Pada tahun 2002 Darmawan mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau melakukan penelitian dengan judul Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri 2 Bangkinang. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa sikap siswa terhadap mata pelajaran PAI adalah positif dengan persentasi 60 % namun realisasi dalam kehidupan sehari-hari belum maksimal, faktor yang mempengaruhinya adalah pengaruh lingkungan di luar sekolah.

Pada tahun 2003 Zulparis mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau Jurusan Pendidikan Agama Islam melakukan penelitian dengan judul Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Factor Yang Mempengaruhinya di SLTP Swasta Sialang Kubang Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap mata pelajaran PAI adalah positif dengan persentase 82,05 % namun realisasi dalam kehidupan sehari-hari sikap siswa terhadap mata pelajaran PAI belum maksimal, faktor yang mempengaruhinya adalah pengaruh teman di luar sekolah.

Kedua penelitian di atas tidak sama dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini, namun sama-sama meneliti tentang sikap siswa, Zulparis dan Darmawan meneliti tentang sikap siswa terhadap mata pelajaran PAI sedangkan penulis meneliti tentang realisasi pembelajaran Agama Islam dalam aspek afektif (sikap) siswa. Di samping itu lokasi penelitiannya juga berbeda, Darmawan meneliti di SLTP NEGERI 2 Bangkinang dan Zulparis meneliti di SLTP Swasta Sialang Kubang Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar sedang penulis meneliti di Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa baik judul maupun permasalahan penelitian yang penulis bahas dalam penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya oleh peneliti-peneliti lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar pada tanggal 21 Februari- 03 Maret 2011. Dipilihnya Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar ini untuk dijadikan tempat penelitian karena masalah yang diteliti ada di tempat ini dan terjangkau oleh penulis baik secara moril maupun materil.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Siswa Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar. Sedangkan objeknya adalah realisasi pembelajaran agama Islam dalam aspek afektif siswa Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar yang berjumlah 50 orang. Mengingat populasi ini tidak terlalu banyak, maka penulis tidak mengambil sampel, dan penelitian ini dinamakan penelitian populasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara atau interview digunakan untuk mendapatkan data tentang realisasi pembelajaran agama Islam dalam aspek afektif siswa Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru-guru pendidikan agama Islam.

b. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung di Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas untuk menemukan gejala realisasi pembelajaran agama Islam dalam aspek afektif siswa di lingkungan sekolah.

c. Angket

Angket adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yaitu suatu daftar yang berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh responden¹ yang diajukan untuk mendapatkan data berupa hasil tanggapan dari responden. Di mana angket ini diberikan kepada siswa untuk menjangkau data tentang realisasi pembelajaran agama Islam dalam aspek afektif.

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hal. 219.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek yang diteliti tetapi melalui catatan-catatan atau dokumen sekolah sebagai data penunjang. Dokumentasi dapat berupa buku-buku referensi yang tersedia yang ada relevansinya dengan penelitian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus dan sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

Secara kuantitatif baik atau tidaknya afektif siswa dalam merealisasikan pembelajaran agama Islam di lingkungan sekolah dapat ditentukan dari persentase akhir dengan kategorisasi sebagai berikut :

- a. 81% - 100% Sangat Baik.
- b. 61% - 80% Baik.
- c. 41% - 60% Cukup Baik.
- d. 21% - 40% Kurang Baik.
- e. 0% - 20% Tidak Baik.²

Untuk mengetahui realisasi pembelajaran agama Islam dalam aspek afektif siswa maka teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dengan persentase. Data yang bersifat kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif yang berbentuk angka-angka dipersentasekan dan ditafsirkan. Teknik ini sering disebut dengan teknik deskriptif kualitatif dengan persentase. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

² Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Alfabeta, Bandung, 2007, hal. 15.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi responden

P = Jumlah keseluruhan

Adapun standar atau patokan persentase dalam penelitian ini adalah

jika persentase akhir diperoleh angka atau skor:

- a. 81% - 100% berarti realisasi pembelajaran agama Islam dalam aspek afektif siswa sangat baik.
- b. 61% - 80% berarti realisasi pembelajaran agama Islam dalam aspek afektif siswa baik.
- c. 41% - 60% berarti realisasi pembelajaran agama Islam dalam aspek afektif siswa cukup baik.
- d. 21% - 40% berarti realisasi pembelajaran agama Islam dalam aspek afektif siswa kurang baik.
- e. 0% - 20% berarti realisasi pembelajaran agama Islam dalam aspek afektif siswa tidak baik.³

³ *Ibid.*

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Kampung Gadang

Sekolah Madrasah Aliyah Kampung Gadang pada mulanya berasal dari pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di gedung yang berbentuk Surau/Langgar/Mushallah, proses pembelajarannya berlangsung sebagaimana rasulullah Muhammad SAW mengembangkan dan mengajarkan ajaran agama Islam. Pendidikan ini berjalan sekitar 10 tahun, ketika surau/langgar/mushallah tidak aktif lagi, maka almarhum Bapak Ibnu Hajar (orang pemilik tanah) mewakafkan tanahnya kepada bapak M. Zein Simin.

Pada tahun 1961 didirikanlah sekolah pendidikan khusus untuk perempuan yang dinamakan dengan Diniyah Putri. Dan setelah berlangsung lebih kurang 3 tahun, karena siswanya banyak maka dialihkanlah Diniyah Putri menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA), yang dicetus dan dikepalai oleh bapak M. Zein Simin, yang sebelumnya dia juga merupakan kepala sekolah Diniyah Putri.

Disamping sebagai pelopor pengembangan pendidikan agama Islam, pada waktu itu, bapak Almarhum M. Zein Simin juga merupakan orang yang banyak berpengaruh dan mendanai untuk pembangunan sarana dan prasarana sekolah, sehingga dapat dikatakan bahwa mulai dari sekolah diniyah putri sampai PGA dialah donator dan pemiliknya, karena pada waktu itu beliau

sedang jaya-jayanya sebagai anggota DPR dan juga berpengaruh di kantor Kementrian Agama Kabupaten Kampar dan setelah PGA tidak aktif lagi maka didirikanlah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Kampung Gadang dan karena banyaknya siswa-siswinya maka dibentuklah Madrasah Aliyah Kampung Gadang yang sampai saat ini masih aktif.

Jadi Madrasah Aliyah Kampung Gadang merupakan hasil pengembangan / peningkatan status pendidikan dari beberapa kali perubahan yaitu :

- a. Diniyah Putri Tahun 1962-1965
- b. Pendidikan Guru Agama (PGA) Tahun 1965-1975
- c. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tahun 1975-1980
- d. Madrasah Aliyah (MA) Tahun 1980 s/d Sekarang

Madrasah Aliyah Kampung Gadang didirikan pada tahun 1980 dengan lahan tanah wakaf seluas 800 M2 dan mulai beroperasi pada tahun 1980 berdasarkan Surat Keputusan No. B/IV/01/1980 yang diterbitkan dan ditandatangani oleh Departemen Agama RI pada tanggal 01 Juli 1980 dengan Nomor Statistik : 131214010005. Kepala sekolah Madrasah Aliyah pada saat itu adalah Bapak M. Ali Sikhotob dan sampai sekarang Madrasah Aliyah Kampung Gadang masih berstatus swasta yang dikepalai oleh Bapak Drs. Syafri dan dikelola oleh Ketua Komite yayasan yaitu Nasrul Zein.¹ Sekolah Madrasah Aliyah Kampung Gadang terletak di wilayah pedesaan dari Kota Bangkinang tepatnya di Jl. Peltu Syahidan Kampung Gadang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar Propinsi Riau. Bangunan sekolah

¹ Wawancara dengan bapak Karimi, Guru lama Madrasah Aliyah Kampung Gadang, Ka Kandepag Bangkinang, Tanggal 18 Maret 2011 di Bangkinang.

milik sendiri yang berlokasi di tingkat kecamatan. Jarak ke pusat kecamatan \pm 1,5 km, sedangkan jarak ke pusat kota \pm 6 km.

Adapun yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah Madrasah Aliyah Kampung Gadang adalah sebagai berikut:

- a. Tahun 1980-1990 almarhum Bpk. M Ali Sikhotob.
- b. Tahun 1990-1995 almarhum Bpk. Sukarmi, BA
- c. Tahun 1995-2004 almarhum Bpk. M. Nazir.
- d. Tahun 2004-2008 almarhum Bpk. Yulismar
- e. Tahun 2008-Sekarang Bpk. Drs. Syafri.²

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang

- a. Visi
Mewujudkan Madrasah Aliyah Kampung Gadang sebagai lembaga pendidikan Islami yang menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, beriman, berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan.
- b. Misi
 1. Menjadikan bidang studi umum sebagai kajian mendalam ilmu agama.
 2. Meningkatkan usaha-usaha pembelajaran dan ekstrakurikuler.
 3. Menjadikan madrasah aliyah swasta sebagai lembaga pendidikan yang dikenal dan diminati masyarakat.
 4. Meningkatkan profesional guru dalam pemberdayaan secara optimal.
- c. Tujuan
 1. Menciptakan sumber daya manusia yang unggul di bidang keimanan kepada Allah SWT.
 2. Menentukan keterkaitan ilmu agama pada bidang studi umum dalam rangka melihat kebesaran Allah SWT.
 3. Meningkatkan peran serta pihak madrasah di tengah kehidupan masyarakat.
 4. Menciptakan manusia yang berhasil dan berdaya guna di tengah kehidupan masyarakat.³

² Wawancara dengan bapak Karimi, Guru lama Madrasah Aliyah Kampung Gadang, Ka Kandepag Bangkinang, Tanggal 18 Maret 2011 di Bangkinang.

³ *Dokumen Madrasah Aliyah Kampung Gadang*, Tanggal 19 Februari Tahun 2011, di Bangkinang.

3. Keadaan Guru Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang kabupaten Kampar

Di zaman persaingan ketat seperti sekarang, kinerja menjadi satu-satunya cara untuk mengukur mutu seorang guru. Karena itu, status pegawai negeri, swasta, tetap, atau honorer tidak terlalu relevan dikaitkan gagasan tentang profesionalisme kinerja seorang guru. Di banyak tempat lembaga swasta yang besar dan maju, status pegawai tetap malah membuat lembaga pendidikan swasta tidak mampu mengembangkan gurunya secara profesional sebab mereka telah merasa mapan. Demikian juga yang menjadi pegawai negeri, banyak yang telah merasa nyaman sehingga lalai mengembangkan dirinya. Oleh karena itu guru harus kembali pada jati dirinya yaitu memiliki sifat-sifat tertentu, yaitu ramah, terbuka, akrab, mau mengerti, dan mau belajar terus-menerus agar semakin menunjukkan jati diri keguruannya.

Guru profesional dan bermartabat menjadi impian kita semua karena akan melahirkan anak bangsa yang cerdas, kritis, inovatif, demokratis, dan berakhlak. Guru profesional dan bermartabat memberikan teladan bagi terbentuknya kualitas sumber daya manusia yang kuat. Sertifikasi guru mendulang harapan agar terwujudnya impian tersebut. Perwujudan impian ini tidak seperti membalik talapak tangan. Karena itu, perlu kerja keras dan sinergi dari semua pihak yakni, pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat, dan guru.

Guru yang berkualitas akan menentukan kualitas pendidikan di suatu sekolah. Berdasarkan catatan penulis yang berasal dari dokumen sekolah, guru-guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau

Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar terdiri dari lulusan berbagai jenjang pendidikan sebagaimana digambarkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1
Keadaan Guru Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas
Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar

No	Nama	Jabatan	Gubid	Ijazah terakhir
1	Drs. Syafri	KEPSEK	B.Arab	S1
2	Yuliarti, S.Pd	Waka Kurikulum	SKI	S1
3	Firza Radiani, SE	Waka Kesiswaan	Ekonomi	S1
4	Nelvi Haswita, SE	Guru/W.Kls	PKN/Geografi	S1
5	Rahma Yanti, S.Pd	Guru/W.Kls	Sejarah/Sosiologi	S1
6	Inna Rahmawati, S.Pd	Guru	Qur'an Hadits	S1
7	Sudirman, SH	Guru	Penjaskes	S1
8	M. Yatim	Guru	Matematika	S1
9	Amar Akbar	Guru	Komputer	S1
10	Dra. Farida	Guru	Akidah Akhlak	S1
11	Irma Suriani, SHi	Guru	Fiqih	S1
12	Darnita, SE	Tata Usaha	TU	S1
13	Nazran, BA	Guru	Bahasa Inggris	BA
14	Bangsurita, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia	S1
15	Fenty Ulfani, S.Pd	Guru	Bahasa Inggris	S1
16	Hasan Basri	Penjaga	Penjaga	SMA

Sumber Data : Kantor Tata Usaha Madrasah Aliyah Kampung Gadang

Tabel diatas menunjukkan keadaan guru di Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar guru memiliki gelar akademik yang diberikan kepada lulusan pendidikan akademik bidang studi tertentu dari suatu perguruan tinggi yang telah dijalaninya.

4. Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Kampung Gadang

Siswa adalah merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam sebuah sistem pendidikan di sekolah dan merupakan faktor yang

sangat penting dalam proses pendidikan. Karena keberadaan siswa yang membutuhkan pendidikan sehingga terjadinya proses pembelajaran. Oleh karenanya, untuk mengetahui lebih rinci tentang keberadaan siswa tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini yang memperlihatkan keadaan siswa-siswi Madrasah Aliyah Kampung Gadang tahun pelajaran 2010/2011.

Tabel 2

Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Kampung Gadang 2010-2011

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	8	9	17
2	II	7	8	15
3	III	12	6	18
Jumlah		27	23	50

Sumber Data : Kantor Tata Usaha Madrasah Aliyah Kampung Gadang

Tabel diatas menunjukkan keadaan siswa di Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar berjumlah 50 orang, dimana jumlah tersebut masih tergolong sedikit. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sudirman (Guru) mengenai tingkat kesulitan mengajar siswanya banyak dengan siswa jumlahnya sedikit, beliau mengatakan:

“Saya telah mengajar di sekolah yang siswanya banyak (40 siswa) dan sedikit (4 siswa). Mengajar di sekolah yang siswanya banyak tentunya mempunyai tingkat kesulitan yang lebih banyak di bandingkan dengan siswa yang jumlahnya sedikit. Hal ini berhubungan dengan interaksi siswa, baik sesama siswa maupun terhadap guru. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa mungkin bisa berjalan dengan baik dikarenakan guru adalah controller dan leader di kelas, jadi dengan tidak sengaja sudah bisa terjadi interaksi antara siswa dan guru. Lain halnya interaksi yang dilakukan antara sesama siswa, khususnya untuk pelajaran bahasa inggris

sangat sulit melihat mereka bisa berinteraksi dengan baik, apalagi yang berhubungan dengan berbicara”.⁴

Interaksi dalam sebuah pembelajaran adalah hal yang sangat penting dan diperlukan, Interaksi juga membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan keterampilan sosial mereka (social skill), jadi memaksimalkan interaksi di kelas adalah tugas kita sebagai guru. Interaksi juga tidak akan muncul dengan tiba-tiba pada saat kita mengajar, proses interaksi harus kita pertimbangkan sebelum kita memulai pembelajaran.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan aspek yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Tanpa didukung oleh sarana dan prasarana yang cukup, mustahil proses pembelajaran akan dapat berlangsung dengan sempurna. Apabila fasilitas dan perlengkapan untuk proses pembelajaran kurang lengkap, maka akan mengganggu proses pembelajaran. Sehingga mengakibatkan sasaran yang ingin dicapai tidak dapat diraih sebagaimana yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Dalam hubungannya dengan hal di atas dapat dilihat fasilitas yang terdapat di Madrasah Aliyah Kampung Gadang. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kepala Sekolah maka penulis berkesimpulan bahwa di Madrasah Aliyah Kampung Gadang sarana dan prasarana belum memadai. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Aliyah Kampung Gadang saat ini adalah sebagaimana dalam tabel berikut ini :

⁴ Wawancara dengan bapak Sudirman, Guru Madrasah Aliyah Kampung Gadang, Ka Kandepag Bangkinang, Tanggal 19 Maret 2011 di Bangkinang.

Tabel 3
Keadaan Sarana Dan Prasarana Madrasah Aliyah
Kampung Gadang

No	Sarana	Jumlah	Ket
1	Tanah yang terbangun	412,5 M ²	
2	Tanah Perkarangan	387,5 M ²	
3	Total luas tanah keseluruhan	800 M ²	
4	Status tanah	Wakaf	
5	Ruang Kelas	3 Ruang	
6	Ruang Kantor TU	1 Ruang	
7	Ruang Kepala Madrasah	1 Ruang	
8	Ruang Ibadah / Mushalla	1 Ruang	
9	Ruang Majelis Guru	1 Ruang	
10	Ruang Perpustakaan	1 Ruang	
11	Ruang Labor Kumputer	1 Ruang	
12	WC Guru	1 Buah (2,25 M ²)	
13	WC Siswa	1 Buah (2,25 M ²)	
14	Bangsas Kendaraan	1 Buah	
15	Almari Guru	1 Buah	
16	Meja Guru	6 Buah	
17	Kursi Guru	6 Buah	
18	Meja Siswa	130	
19	Kursi Siswa	130	
20	Peralatan Labor IPS	1 Unit	
21	Peralatan Labor Komputer	1 Unit	
22	Peralatan Perpustakaan	1 Unit	
23	Telepon	1 Unit	
24	Komputer	1 Unit	

Sumber Data : Kantor Tata Usaha Madrasah Aliyah Kampung Gadang

6. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran atau ilmu pengetahuan yang ditempuh atau dikuasai untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau ijazah. Di samping itu, kurikulum juga diartikan sebagai suatu rencana yang sengaja dirancang untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan.

Kurikulum yang diterapkan Madrasah Aliyah Kampung Gadang sebagai salah satu sekolah yang berada di bawah pengelolaan Dinas

Pendidikan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP) dengan harapan siswa lulusannya dapat menguasai IPTEK dan IMTAQ yang kuat.

Adapun kurikulumnya atau mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Aliyah Kampung Gadang dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Pendidikan Agama
 1. Bahasa Arab
 2. Qur'an Hadits
 3. Fiqih
 4. Akidah Akhlaq
 5. SKI
- b. Pendidikan Umum
 1. Bahasa Indonesia
 2. Bahasa Inggris
 3. Fisika
 4. Matematika
 5. Ekonomi
 6. Biologi
 7. Geografi
 8. Kimia
 9. Penjaskes
 10. Sejarah
 11. Akuntansi
 12. Kesenian
 13. Sosiologi
 14. PPKN
 15. Komputer dan
 16. TIK.⁵

Pada dasarnya struktur kurikulum madrasah sama dengan struktur kurikulum sekolah umum (MI sama dengan SD, MTs sama dengan SMP, MA sama dengan SMA dan MAK (Kejuruan) sama dengan SMK. Perbedaannya pada mata pelajaran pendidikan agama, baik jenisnya maupun alokasi waktunya. Pendidikan agama di sekolah umum diberikan waktu 2-3 jam,

⁵ *Ibid.*

sedangkan di madrasah sekitar antara 7 sampai 12 jam pelajaran untuk setiap minggunya.⁶

B. Realisasi Pembelajaran Agama Islam dalam Afektif Siswa Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Bangkinang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka data-data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penerimaan, realisasi pembelajaran agama Islam dalam afektif siswa dapat terealisasi, apabila:
 - a. Siswa mendengarkan dengan baik dan bersikap sopan saat guru menjelaskan pelajaran
 - b. Siswa masuk kelas tepat pada waktu yang telah ditentukan.
 - c. Siswa menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan guru, pegawai sekolah dan teman-temannya.
 - d. Siswa tidak keluar dan masuk kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Tabel 4
Frekuensi Afektif Siswa Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Bangkinang dilihat dari Indikator Penerimaan

Option	Kriteria Penilaian	Frekuensi	Persentase %
A	Sangat Baik	5	10,0 %
B	Baik	10	20,0 %
C	Cukup Baik	20	40,0 %
D	Kurang Baik	12	24,0 %
E	Tidak Baik	3	6,0 %
Jumlah		50	100 %

Sumber: Olahan Data Penelitian, 2012

⁶ Shaleh Rachman Abdul, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa (visi, misi dan Aksi)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hal. 196.

Berdasarkan tabel diatas persentase tanggapan responden mengenai afektif siswa yang dilihat dari indikator penerimaan menunjukkan hasil pernyataan yaitu sebanyak 20 orang siswa atau 40,0% yang menyatakan cukup baik, 12 orang siswa atau 24,0% yang menyatakan kurang baik, 10 orang siswa atau 20,0% yang menyatakan baik, 5 orang siswa atau 10,0% yang menyatakan sangat baik dan 3 orang siswa atau 6,0% yang menyatakan tidak baik.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa afektif siswa dalam pembelajaran agama Islam yang dilihat dari indikator penerimaan dapat dibuktikan dengan persentase tanggapan responden tertinggi yaitu sebanyak 20 orang siswa atau 40.0% dapat menerima pembelajaran agama Islam dengan “Cukup Baik” pembelajaran agama Islam di Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Bangkinang, hal ini disebabkan oleh siswa mendengarkan dengan baik dan bersikap sopan saat guru menjelaskan pelajaran, siswa masuk kelas tepat pada waktu yang telah ditentukan, siswa menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan guru, pegawai sekolah dan teman-temannya, siswa tidak keluar dan masuk kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Kemudian ada beberapa penyebab lain dari afektif siswa yang dapat menerima pembelajaran agama Islam dengan cukup baik di Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Bangkinang yaitu, terkait dengan hasil wawancara dengan guru agama (Ibu Inna Rahmawati, S.Pd) yaitu pendidikan berbasis dalam KTSP dan sesuai dengan visi, misi serta motto sekolah, siswa

berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai, shalat Dzuhur secara berjamaah, bersalaman kepada guru sebelum masuk lokal dan setiap jumat pagi diadakan baca yasin bersama dan ceramah agama.

2. Merespon, realisasi pembelajaran agama Islam dalam afektif siswa dapat terealisasi, apabila:

- a. Siswa tidak gelisah ingin cepat keluar kelas sampai berakhir jam pelajaran.
- b. Siswa tidak makan-makan di kelas ketika proses pembelajaran berlangsung.
- c. Siswa tidak menantang guru yang memberi nasehat atau teguran.
- d. Siswa tidak melakukan tindakan asusila dan kriminal.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Afektif Siswa Madrasah Aliyah
Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Bangkinang
dilihat dari Indikator Merespon

Option	Kriteria Penilaian	Frekuensi	Persentase %
A	Sangat Baik	3	6,0 %
B	Baik	12	24,0 %
C	Cukup Baik	21	42,0 %
D	Kurang Baik	11	22,0 %
E	Tidak Baik	3	6,0 %
Jumlah		50	100 %

Sumber: Olahan Data Penelitian, 2012

Berdasarkan tabel diatas persentase tanggapan responden mengenai afektif siswa yang dilihat dari indikator merespon menunjukkan hasil pernyataan yaitu sebanyak 21 orang siswa atau 42,0% yang menyatakan cukup baik, 12 orang siswa 24,0% yang menyatakan baik, 11 orang siswa

atau 22,0% yang menyatakan kurang baik, 3 orang siswa atau 6,0% yang menyatakan sangat baik dan 3 orang siswa atau 2,0% yang menyatakan tidak baik.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa afektif siswa dalam pembelajaran agama Islam yang dilihat dari indikator merespon dapat dibuktikan dengan persentase tanggapan responden tertinggi yaitu sebanyak 21 orang siswa atau 48.0% dapat merespon dengan “Cukup Baik” pembelajaran agama Islam di Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Bangkinang, hal ini disebabkan oleh siswa tidak gelisah ingin cepat keluar kelas sampai berakhir jam pelajaran, siswa tidak makan-makan di kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak menantang guru yang memberi nasehat atau teguran, siswa tidak melakukan tindakan asusila dan kriminal.

Kemudian ada beberapa penyebab lain dari afektif siswa yang dapat merespon dengan cukup baik pembelajaran agama Islam di Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Bangkinang. Dalam hal ini, terkait dengan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlaq (Ibu Dra. Farida) mengatakan bahwa di dalam Intrakurikuler berdasarkan KTSP menggambarkan aspek-aspek budi pekerti sehingga terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Sedangkan terkait dengan hasil wawancara guru PPKN (Ibu Nelvi Haswita, SE) usaha yang dilakukan adalah pembentukan sikap moral perilaku siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Selain itu adanya siswa yang pernah terlibat hal-hal yang membahayakan seperti narkoba, tawuran atau pengaruh teknologi. Namun kenakalannya belum sampai pada taraf yang membuat para orang tua atau masyarakat resah. Hanya saja saya merasa mereka seperti itu karena pengaruh zaman dan lingkungan. Berdasarkan wawancara, siswa masih ada yang melawan orang tua. hal ini terbukti dari laporan orang tua ketika pengambilan rapor bahwa anaknya ketika pulang sekolah kebanyakan tidak bersalaman dengan orang tua.

3. Menghargai, realisasi pembelajaran agama Islam dalam afektif siswa dapat terealisasi, apabila:

- a. Siswa tidak mengganggu temannya yang sedang belajar dan ribut di kelas.
- b. Siswa tetap mengikuti pelajaran dengan baik tanpa memilih-milih guru yang mengajar di kelasnya.
- c. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu.
- d. Siswa selalu berkata jujur dan dapat dipercaya.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Afektif Siswa Madrasah Aliyah
Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Bangkinang
dilihat dari Indikator Menghargai

Option	Kriteria Penilaian	Frekuensi	Persentase %
A	Sangat Baik	3	6,0 %
B	Baik	6	12,0 %
C	Cukup Baik	25	50,0 %
D	Kurang Baik	14	28,0 %
E	Tidak Baik	2	4,0 %
Jumlah		50	100 %

Sumber: Olahan Data Penelitian, 2012

Berdasarkan tabel diatas persentase tanggapan responden mengenai afektif siswa yang dilihat dari indikator menghargai menunjukkan hasil pernyataan yaitu sebanyak 25 orang siswa atau 50,0% yang menyatakan cukup baik, 14 orang siswa 28,0% yang menyatakan kurang baik, 6 orang siswa atau 12,0% yang menyatakan baik, 3 orang siswa atau 6,0% yang menyatakan sangat baik dan 2 orang siswa atau 4,0% yang menyatakan tidak baik.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa afektif siswa dalam pembelajaran agama Islam yang dilihat dari indikator menghargai dapat dibuktikan dengan persentase tanggapan responden tertinggi yaitu sebanyak 25 orang siswa atau 50,0% dapat menghargai dengan “Cukup Baik” pembelajaran agama Islam di Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Bangkinang, hal ini disebabkan oleh siswa tidak mengganggu temannya yang sedang belajar dan ribut di kelas, siswa tetap mengikuti pelajaran dengan baik tanpa memilih-milih guru yang mengajar di kelasnya, siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu, siswa selalu berkata jujur dan dapat dipercaya.

Kemudian ada beberapa penyebab lain dari afektif siswa yang dapat menghargai dengan cukup baik pembelajaran agama Islam di Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Bangkinang. Dalam hal ini, terkait dengan hasil wawancara dengan dengan guru agama, siswa-siswi disini kelihatannya selalu hormat dan menyapa dengan sopan jika ketemu

guru-gurunya baik di sekolah atau di luar sekolah, Namun ada juga yang tidak, Mungkin karena pengaruh lingkungan.

Sementara itu, terkait adanya 14 orang siswa atau 28,0% yang menyatakan kurang baik dan 2 orang siswa atau 4,0% yang menyatakan tidak baik. Hal ini sinkron dengan hasil wawancara bersama guru agama kadang-kadang ada sedikit kendala, terutama kepada siswa yang kurang didikan dari orang tuanya. Berdasarkan wawancara guru Akhidah Akhlaq usaha tersebut pada awalnya ditertawakan oleh para siswa karena harus baris-berbaris seperti anak TK tapi lambat laun hal seperti itu menjadi terbiasa dan berimbas kepada sekolah. Hal yang sedikit sulit dilakukan adalah belajar yang sulit sehingga kurangnya rasa ingin tahu dan pengetahuan yang kurang. Dan tidak mau mendengarkan perintah orang tuanya yang disebabkan oleh beberapa hal salah satunya adalah pengaruh lingkungan, dan siswa masih ada juga yang berkata kotor. Tetapi jika ada siswa yang berbicara seperti itu langsung di tegur oleh guru.

Berdasarkan ketiga indikator afektif siswa (penerimaan, merespon, menghargai) yang telah dikemukakan diatas, maka selanjutnya penulis menyajikan substansi dari kesimpulan hasil penelitian ini yaitu dengan cara melakukan rekapitulasi data tersebut, untuk lebih jelasnya dapat lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7
Rekapitulasi Data Realisasi Pembelajaran Agama Islam dalam Afektif Siswa
Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Bangkinang

No	Sangat Baik		Baik		Cukup Baik		Kurang Baik		Tidak Baik		N	100%
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
1	5	10%	10	20%	20	40%	12	24%	3	6%	50	100%
2	3	6%	12	24%	21	42%	11	22%	3	6%	50	100%
3	3	6%	6	12%	25	50%	14	28%	2	4%	50	100%
Jml	11		28		66		37		8		150	100%

Sumber: Olahan Data Penelitian, 2012

Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden tentang realisasi pembelajaran agama Islam dalam aspek afektif siswa, maka dapat dilihat hasil akhirnya sebagai berikut:

- a. Untuk alternatif jawaban A = 11
- b. Untuk alternatif jawaban B = 28
- c. Untuk alternatif jawaban C = 66
- d. Untuk alternatif jawaban D = 37
- e. Untuk alternatif jawaban E = 8

Dengan demikian untuk mengetahui realisasi pembelajaran agama Islam dalam aspek afektif siswa, jawaban responden tersebut terlebih dahulu dijumlahkan frekuensi yang diperoleh dari rekapitulasi angket sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Yang menjawab option A} & 11 \times 5 = 55 \\
 \text{Yang menjawab option B} & 28 \times 4 = 112 \\
 \text{Yang menjawab option C} & 66 \times 3 = 198 \\
 \text{Yang menjawab option D} & 37 \times 2 = 74 \\
 \text{Yang menjawab option E} & 8 \times 1 = 8 \\
 & 150 = 447 \\
 \text{Untuk N} & = 150 \times 5 \text{ (Jml option 5)} = 750
 \end{aligned}$$

Untuk mempermudah dalam mencari prosentasenya, maka hasil penelitian ini dibandingkan dengan angka yang diharapkan sebagaimana yang dimaksudkan dalam penelitian ini. Dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Prosentase

F = Frekuensi Jawaban Responden

N = Jumlah

$$\begin{aligned} P &= \frac{447}{750} \times 100\% \\ &= 59,60\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisa data di atas diketahui secara prosentase Realisasi Pembelajaran Agama Islam Dalam Aspek Afektif Siswa Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang adalah 59,60%. Angka atau skor ini bila dirujuk kepada patokan yang telah ditetapkan, maka ia berada pada rentang 41% - 60% berarti realisasi pembelajaran agama Islam dalam aspek afektif siswa. "Cukup Baik". Dalam hal ini berarti substansi dari kesimpulan hasil penelitian ini menggambarkan siswa dapat menerima, merespon dan menghargai pembelajaran agama Islam dikatakan sudah terealisasi dengan cukup baik.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Merealisasikan Pembelajaran Agama Islam dalam Aspek Afektif

Aspek afektif manusia pada dasarnya merupakan aspek keterampilan dalam menghayati dan menyadari tentang berbagai hal yang diketahui sehingga ia terdorong untuk mengerjakannya. Tentunya yang diharapkan adalah mengerjakan yang baik atau sesuai dengan tujuan pendidikan.

Salah satu cara merealisasikan tujuan pendidikan nasional adalah melalui proses belajar mengajar. Sebab disanalah semua siswa akan berinteraktif dan akan memperoleh berbagai ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama yang akan bermanfaat bagi tercapainya tingkat perkembangan individunya.

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal mempunyai peranan penting dalam usaha untuk mendewasakan anak dan menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang baik, serta menjadikan anak senang berbuat kebaikan. Pendidikan yang dilaksanakan melalui jalur sekolah diantaranya pendidikan keagamaan.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terrealisasinya hasil proses pembelajaran agama Islam menjadi kurang baik pada afektif siswa untuk dapat menerima, merespon dan menghargai, hal ini disebabkan oleh faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar individu siswa, yaitu:

1. Adanya pengaruh dari teman-teman di luar sekolah.

2. Lingkungan Abiotik (benda mati) seperti Televisi, Video casette, VCD Player, Internet dan yang sejenis dengannya yang menghalang siswa merealisasikan pembelajaran agama Islam.
3. Kurangnya dukungan, sokongan dan dorongan dari orang tua.
4. Lingkungan tempat tinggal atau lingkungan masyarakat sekitarnya.

Apabila faktor-faktor diatas tersebut tidak ditanggulangi oleh seorang guru dan dukungan dari orang tua siswa, maka akan dapat merusak nilai-nilai hidup kepada anak didik atau anaknya. Untuk itu suatu hal yang perlu amat disadari oleh para pendidik bahwa keteladanan baik dalam konsistensi berpikir dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari merupakan media utama dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam dan akhlak mulia. Berkaitan dengan materi dan isi dari nilai-nilai yang akan ditanamkan, seorang guru yang sekaligus berperan sebagai pendidik dituntut untuk kreatif dan berinisiatif dalam menawarkan nilai-nilai hidup kepada anak didiknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama, siswa-siswi di Madrasah Aliyah Kampung Gadang Desa Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang kelihatannya selalu hormat dan menyapa dengan sopan jika ketemu guru-gurunya baik di sekolah atau di luar sekolah, Namun ada juga yang tidak, Mungkin karena pengaruh lingkungan. Selain itu adanya siswa yang terlibat hal-hal yang membahayakan seperti narkoba, tawuran atau pengaruh teknologi. Namun kenakalannya belum sampai pada taraf yang membuat para orang tua atau masyarakat resah. Hanya saja saya merasa mereka seperti itu karena pengaruh zaman dan lingkungan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian di atas yang telah disajikan dan dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Realisasi pembelajaran Agama Islam dalam aspek afektif siswa Madrasah Aliyah Kampung Gadang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar adalah Cukup Baik dengan persentase hasil penelitian sebesar 59,60%. Hal ini dibuktikan dengan rentang persentase yang berdasarkan kategorisasi penilaian berada pada 41% - 60%.
2. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terealisasinya hasil proses pembelajaran agama Islam menjadi kurang baik pada afektif siswa untuk dapat menerima, merespon dan menghargai, hal ini disebabkan oleh faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar individu siswa yaitu 1) Adanya pengaruh dari teman-teman di luar sekolah, 2) Lingkungan Abiotik (benda mati) seperti Televisi, Video cassette, VCD Player, Internet dan yang sejenis dengannya yang menghalang siswa merealisasikan pembelajaran agama Islam, 3) Kurangnya dukungan, sokongan dan dorongan dari orang tua, 4) Lingkungan tempat tinggal atau lingkungan masyarakat sekitarnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, maka penulis memberi saran:

1. Kepada kepala sekolah disarankan agar lebih intensif memotivasi dan membina siswa-siswi merealisasikan pembelajaran agama Islam dalam lingkungan sekolah.
2. Diharapkan kepada seluruh guru disarankan untuk terus meningkatkan kemampuannya terutama dalam hal mengintegrasikan penanaman nilai-nilai agama Islam melalui bidang studi yang diasuhnya. Guru juga harus mempunyai kompetensi dan keterampilan khusus untuk pemilihan metode dan model yang tepat serta memperhatikan tingkat perkembangan siswa secara menyeluruh sehingga mempermudah proses penanaman nilai dalam diri anak didiknya.
3. Kepada seluruh pihak sekolah semoga dapat membantu dan mencontohkan sikap sesuai dengan pembelajaran agama Islam sehingga dapat berjalan semaksimal mungkin.
4. Kepada siswa/i diharapkan untuk selalu meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam proses pembelajaran. Dan selalu mengadakan introspeksi diri dalam setiap perkataan dan perbuatannya serta selalu aktif dan kreatif serta menghayati dan menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Rineka Cipta, Surabaya, 1991.
- Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1998.
- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam (suatu pengajaran teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner)*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008.
- Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004.
- Gimin dkk, *Model- Model Pembelajaran*, Cendikia Insani, Pekanbaru Riau, 2008.
- Hamalik Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005.
- , *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Kencana, Jakarta, 2004.
- Juanda anda, *Lektur vol. 13 (Pendidikan Afektif Pada Keluarga Petani (studi kasus di desa padahanten winduhaji majalengka)*, Stain Press ,Cirebon, 2007.
- Majid Abdul, Andayani Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum, Pt. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004*
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996.
- Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1996.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan Baru*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1997.
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Algesindo, Jakarta, 1998.

- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.
- Nata abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2009.
- Prawiradilaga Salma Dewi dan siregar Eveline, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Universitas Negeri Jakarta feat Kencana, Jakarta, 2004.
- Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya)*, Kalam Mulia, Jakarta, 2009.
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Alfabeta, Bandung, 2007.
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2006.
- Shaleh Rachman Abdul, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa (visi, misi dan Aksi)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004.
- Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2009.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.
- Uno B Hamzah, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005.
- Yose Rizal & David Sahrani, *Kamus Populer Kontemporer*, Restu Agung, Jakarta, 2004.
- Zakiah Daradjat.dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992.
- Zuriah Nurul, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam perspektif Perubahan (Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008.